

**NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
TRILOGI ALINA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ANNISA DIAH PERTIWI
NPM 1813041045**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *TRILOGI ALINA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANNISA DIAH PERTIWI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dan kaitannya sebagai rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan, yaitu kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam cerpen. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik analisis isi teks untuk mendeskripsikan data-data mengenai nilai-nilai sosial berdasarkan pendapat Zubaedi melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan batasan indeks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma memuat nilai-nilai sosial, yaitu nilai kasih sayang (kepedulian, pengabdian, tolong menolong, kesetiaan, dan kekeluargaan), nilai tanggung jawab (nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati), dan nilai keserasian hidup (keadilan dan kerja sama). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rancangan pembelajaran untuk kelas XI SMA.

Kata kunci: Nilai sosial, *Trilogi Alina*, semiotika, rancangan pembelajaran.

**NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
TRILOGI ALINA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ANNISA DIAH PERTIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN
CERPEN *TRILOGI ALINA* KARYA
SENO GUMIRA AJIDARMA DAN
RANCANGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA.

Nama Mahasiswa : Annisa Diah Pertiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041045

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

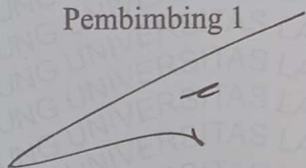
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

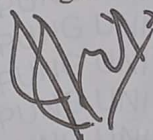
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



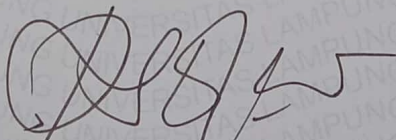
Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

Pembimbing 2



Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIK 231610880419101

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

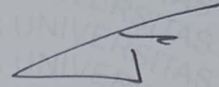


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

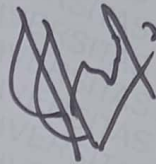
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : Bambang Riadi, M.Pd.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Diah Pertiwi

NPM : 1813041045

Judul Skripsi : Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Trilogi Alina* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Februari 2023



Annisa Diah Pertiwi
1813041045

RIWAYAT HIDUP



Annisa Diah Pertiwi lahir di Lampung Timur pada 8 Agustus 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Harun dan Ibu Nuryani. Penulis mengawali pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sumberrejo, pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Metro, dan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 4 Metro dengan peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, pada tahun 2018 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balerejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Kemudian pada waktu yang bersamaan, penulis juga melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sumberrejo, Batanghari.

Pada tahun 2021, penulis menjabat sebagai pemimpin redaksi UKPM (Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa) Teknokra. Pada tahun yang sama, penulis juga menjabat sebagai Koordinator APML (Aliansi Pers Mahasiswa Lampung) yang menaungi organisasi mahasiswa di seluruh Provinsi Lampung yang bergerak di bidang jurnalistik.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah: 5)

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”
(Q.S. Al-Anfaal: 46)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di
jalan Allah hingga pulang”
(H.R Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT., saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Harun dan Ibu Nuryani yang telah berjuang membesarkan dan mendidik saya serta senantiasa memberi dukungan baik moril maupun material.
2. Adikku tersayang, Jihan Az-zahra.
3. Almamater Universitas Lampung yang telah menjadi bagian dari proses pendewasaanku, serta telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama masa pengerjaan skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Alm. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. dan Bambang Riadi, M.Pd., selaku pembimbing I, yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun bagi penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulis;
8. Kedua orang tuaku: Bapak Harun dan Ibu Nuryani, yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang;
9. Adikku tersayang, Jihan Az-zahra.
10. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia angkatan 2018 khususnya kelas A yang senantiasa menghibur, memberikan bantuan, dukungan, selama perkuliahan;
11. Marry Pinter/Balada Kostan: Putu Debby Yolanda, Herlina, Rinta Desvi Yanti, Regita Shofia Ralin, Rani Dwi Anisa, dan Ni Putu Lingga Puspita Devi yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam suka maupun duka dalam menempuh bangku kuliah;
12. Sahabat-sahabatku: Retno Palupi, Mellynia Saputri, Widya Agustina, Linda Syala Sabila, dan Dona Oktatiana sebagai sahabat dan pembawa keceriaan selama ini;
13. Fanny Rosmalia, sahabat dan kakak yang selalu senantiasa mendukung langkah-langkahku selama ini;
14. UKPM (Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa) Teknokra dan Aliansi Pers Mahasiswa (APM) Lampung yang telah menjadi bagian dari proses pendewasaanku dan memberikan kesempatan untukku dalam merasakan pengalaman terjun di dunia jurnalistik. Tetap Berpikir Merdeka!
15. Kepada semua pihak yang berperan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua baik budi kita dan saya memohon maaf apabila terdapat kata, perilaku, sikap yang kurang berkenan. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat terutama bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia, terkhusus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Aaamiin. Wassallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bandar Lampung, Maret 2023

Annisa Diah Pertiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SAMPUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Peneltian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. KAJIAN TEORETIS	9
2.1 Nilai Sosial.....	9

2.1.1	Definisi Nilai Sosial	9
2.1.2	Macam-Macam Nilai Sosial.....	10
2.2	Cerpen/Cerita Pendek	18
2.3	Semiotika	19
2.3.1	Hakikat Semiotika Charles Sanders Peirce	20
2.3.2	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	20
2.4	Kaitan Hasil Temuan sebagai Rancangan Pembelajaran di SMA	24
2.5	Kesesuaian Rancangan Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 Edisi 2020	25
2.6	Hubungan Nilai-Nilai Kehidupan dengan Nilai Sosial serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.....	27
III.	METODE PENELITIAN	30
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Sumber Data dan Data	30
3.3	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	31
3.4	Deskriptor Nilai Sosial.....	33
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.2	Pembahasan.....	41
4.2.1	Kasih sayang	41
4.2.1.1	Kepedulian	41
4.2.1.2	Pengabdian	45
4.2.1.3	Tolong Menolong.....	47
4.2.1.4	Kesetiaan.....	49
4.2.1.5	Kekeluargaan	52
4.2.2	Tanggung Jawab	54
4.2.2.1	Nilai rasa memiliki.....	55
4.2.2.2	Disiplin.....	58

4.2.2.3 Empati	63
4.2.3 Keserasian Hidup	68
4.2.3.1 Keadilan	68
4.2.3.3 Kerja sama	71
4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	76
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. KD dan Indikator Materi Teks Cerpen Kelas XI SMA.....	26
2. Deskriptor Nilai Sosial	33
3. Analisis Data Nilai Sosial Kumpulan Cerpen <i>Trilogi Alina</i> Karya Seno Gumira Ajidarma (Indeks Semiotika).....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Segitiga Makna Peirce	21

DAFTAR SINGKATAN

Kpd	: Kepedulian
Pbd	: Pengabdian
Tlm	: Tolong menolong
Kst	: Kesetiaan
Kkl	: Kekeluargaan
Nml	: Nilai rasa memiliki
Dsp	: Disiplin
Ept	: Empati
Kdl	: Keadilan
Tlr	: Toleransi
Krs	: Kerja sama
Dmk	: Demokrasi
C	: Cerpen
Hlm.	: Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kehidupan, masyarakat menyepakati berbagai aturan tertentu. Salah satunya berkenaan dengan penentuan sikap seseorang atau sekelompok orang mengenai baik atau buruknya suatu hal. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai pengontrol kehidupan sosial. Kesepakatan dari aturan tersebut dinamakan nilai sosial. Woods (dalam Ahmad Risdi, 2019) mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, manifestasi dari nilai sosial dapat dilihat melalui perilaku seseorang. Penerapan nilai sosial dapat kita amati saat seorang siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan ketika seorang siswa berbohong maka dia akan dinilai buruk perilakunya. Kehadiran nilai sosial menimbulkan suatu aksi dan reaksi, sehingga manusia dapat menerima atau menolak nilai tersebut. Namun, konsekuensi dari adanya nilai tersebut, yaitu mau tidak mau manusia harus menjadikan nilai itu sebagai salah satu acuan dalam berperilaku.

Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat hidup dengan layak di tengah-tengah masyarakat, maka seseorang harus menjadikan nilai-nilai sosial sebagai landasan hidupnya. Dengan kata lain nilai tersebut menghendaki manusia untuk menerima kehadiran dari nilai itu sendiri. Menurut Ahmad Risdi (2019), apabila suatu nilai

sosial dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Penyampaian nilai-nilai sosial sebagai pandangan hidup masyarakat tidak serta merta dapat langsung dicerna dan diterima oleh segenap lapisan masyarakat.

Terkhusus untuk generasi muda, nilai sosial tidak dapat tumbuh dan diyakini dengan begitu saja. Oleh karena itu dibutuhkan adanya sosialisasi mengenai nilai sosial yang tepat guna, sehingga penerimaan dari nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dapat dilakukan mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Kemudian lingkungan tempat individu itu tumbuh juga menjadi penentu dari penyerapan nilai-nilai sosial. Namun, lebih dari itu, pendidikan juga menjadi salah satu kunci dari upaya menyosialisasikan nilai sosial.

Melalui pendidikan, nilai-nilai sosial dapat diajarkan kepada peserta didik. Selain dengan penerapan kebiasaan baik sebagai representasi pewarisan nilai-nilai sosial di sekolah, nilai-nilai tersebut juga dapat diselipkan dalam proses pembelajaran. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas, salah satu penerapan nilai sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (sastra). Pendidik dapat menghadirkan kisah dari karya sastra sebagai perwujudan kisah nyata hidup manusia. Adapun kisah-kisah yang tercermin dari karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat merasakan atau bahkan mengamalkan nilai-nilai luhur suatu masyarakat.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media transfer pengetahuan akan nilai-nilai sosial, yaitu cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang masih banyak digandrungi oleh generasi muda. Cerpen adalah karya sastra yang menarik untuk dibaca karena memuat cerita yang singkat jika dipadankan dengan novel. Hal

tersebut memungkinkan pembaca untuk menikmati cerita dalam waktu singkat pula. Cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Hikmat, 2014). Walaupun demikian, cerpen tetap memuat unsur-unsur seperti novel. Di dalamnya pun terdapat tema hingga nilai-nilai yang umum dijalankan dalam kehidupan manusia.

Cerpen diharapkan dapat menjembatani pembaca untuk memunculkan nilai-nilai positif, sehingga dapat menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Namun, dalam penyampaiannya, bahasa yang terkandung dalam cerpen tak jarang menggunakan ungkapan yang tersirat. Hal ini karena bahasa sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Oleh karena itu, untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang, maka karya sastra perlu dianalisis dan dikaji. Salah satu metode pengkajian sastra, yaitu semiotika. Menurut Wulandari & Siregar, (2020) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda.

Semiotika memaknai tanda dalam bahasa terkadang mengandung makna lain yang jauh dari makna yang pertama kali terpikirkan oleh manusia. Penafsiran tanda dalam semiotika bersifat bebas atau manasuka. Namun pada batasan tertentu tafsiran tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan atau memerlukan argumen yang kuat untuk menentukan artian dari suatu tanda. Sebagai karya fiksi, dalam penciptaannya cerpen menggunakan pengimajinasian. Dalam hal ini, pengarang menguraikan cerita fiksi dengan menggunakan penandaan melalui kajian semiotika.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian semiotika digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini karena dinilai sesuai dengan karya yang akan ditelaah. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kumpulan cerpen berjudul *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma. Seno adalah salah satu cerpenis yang karya-karyanya

konsisten menyajikan pemaknaan secara tersirat dan memiliki kecenderungan bermakna konotatif. Dalam menyampaikan ceritanya, ia dikenal kerap menggunakan aliran surealisme. Aliran surealisme merupakan cara pengarang menuliskan ide dalam pikirannya secara meloncat-loncat, tidak bisa dilogika secara akal manusia, alam nyata dan alam pikiran dapat menjadi satu. Surealisme memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk ditelaah maknanya (Astarini et al., 2018).

Dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina*, terdapat banyak kata-kata dan kalimat yang menjadi tanda atas suatu hal yang lain. Hal ini sesuai dengan kajian semiotika. *Trilogi Alina* adalah tiga bagian cerpen yang saling bersambung dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Februari 2016, kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* memiliki tebal 208 halaman. Kumpulan cerpen ini memiliki ISBN 978-602-03-1903-2. *Sepotong Senja untuk Pacarku* terdiri atas 16 cerpen yang di dalamnya terdapat tiga bagian, yaitu *Trilogi Alina* (3 cerpen), *Peselancar Agung* (10 cerpen), dan *Atas Nama Senja* (3 cerpen). Dalam penelitian ini, peneliti memilih *Trilogi Alina* sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena ketiga cerpen di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, *Trilogi Alina* termasuk salah satu karya populer yang dimiliki oleh SGA.

Trilogi Alina adalah berisi tiga cerpen yang termuat pada sub bagian pertama antologi *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Kisah pertama, yaitu tentang Sukab yang ingin mengirimkan sepotong senja untuk pacarnya yang bernama Alina. Sepotong senja dalam amplop tersebut dikirimkan melalui pos sebagai bentuk cintanya kepada Alina. Kisah tersebut berjudul *Trilogi Alina* yang menjadi awalan dalam kisah-kisah selanjutnya. Cerita kedua yaitu berjudul *Jawaban Alina* terhadap sepotong senja yang dikirimkan oleh Sukab. Cerita ketiga yang berjudul *Tukang Pos dan Amplop* menceritakan bagaimana kisah yang terjadi dibalik baru diterimanya sepotong senja dalam amplop oleh Alina setelah 10 tahun lamanya.

Secara sekilas, *sepotong senja* yang diberikan oleh Sukab bermakna ungkapan rasa cinta kepada Alina. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, sepotong senja tidak hanya bermakna demikian. Seno tentu menyelipkan kritik sosial yang tidak dapat ditelaah secara transparan, sehingga membutuhkan pendekatan khusus untuk mendapatkan makna yang tersirat. Oleh karena itu, proses indentifikasi seluruh cerpen tersebut didasari oleh kajian semiotika.

Peirce (dalam Ambarini, A.S dan Nazia, 2012) membagi semiotika ke dalam tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya relasi alamiah antara petanda dan penandanya, indeks merupakan tanda yang menunjukkan kaitan hubungan sebab akibat, sedangkan simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter atau semaunya, simbol hadir menurut konvensi masyarakat. Ketiga tanda tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari penangkapan makna. Menurut Hoed (dalam Aschari H, 2022) terdapat tiga tahapan yakni representamen (sesuatu), objek (sesuatu dalam kognisi manusia), dan interpretan (proses suatu penafsiran).

Menurut Peirce ilmu semiosis terdiri atas tanda-tanda (*sign*) yang ada di jagat raya dipandang sebagai proses penemuan makna yang dilakukan menggunakan tiga tahap segitiga triadic. Dalam hal ini peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan batasan indeks. Menurut peneliti, teori semiotika Peirce sangat relevan untuk digunakan dalam membedah kumpulan cerpen *Trilogi Alina*. Selain itu, pembatasan berupa objek (indeks) dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca penelitian ini nantinya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma untuk dijadikan sebagai rujukan materi ajar di SMA. Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi 2020. Adapun penulis mengaitkan hasil temuan ini pada pembelajaran di kelas XI SMA yang tertuang dalam bentuk RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Penulis berharap kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya

Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sumber belajar peserta didik mengenai nilai-nilai sosial yang baik sebagai upaya penanaman karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai nilai sosial dalam cerpen pernah dilakukan oleh Dewin Ajuen pada tahun 2021 dengan judul *Nilai-Nilai Sosial Kumpulan Cerpen Seribu Kisah dari Gerbang Sekolah karya Nanda Evawandry*. Penelitian ini menerapkan teknik analisis menggunakan cerpen sebagai objek yang dikaji, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai sosial. Hasil penelitian tersebut adalah nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Seribu Kisah dari Gerbang Sekolah* karya Nanda Evawandry di antaranya, yaitu nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian, nilai tanggung jawab, nilai empati, dan nilai musyawarah. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan pembelajaran cerpen di kelas XI SMA.

Penelitian lain mengenai nilai sosial dalam cerpen juga pernah dilakukan oleh Ika Agustina pada tahun 2017 dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pencakar Langit Karya Nh. Dini*. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode dekriptif analitis dengan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pencakar Langit* karya Nh. Dini yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Pencakar Langit* karya Nh. Dini, yaitu nilai sosial gotong royong, nilai sosial keramahan, nilai sosial toleransi dan kemanusiaan, nilai sosial kesopanan (etika sosial), nilai sosial cinta kasih, dan nilai patologi sosial.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian ini dan kedua penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan. Kedua penelitian terdahulu tersebut tidak menggunakan teori sastra, sedangkan peneliti menggunakan kajian semiotika dari Charles Sanders Peirce yang akan dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dalam cerpen. Dalam hal ini, peneliti memilih

indikator nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi dengan tiga klasifikasi nilai sosial, yaitu kasih sayang (kepedulian, pengabdian, tolong menolong, kesetiaan, dan kekeluargaan), tanggung jawab (nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati), dan keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi). Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai sosial tersebut akan dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti menyimpulkan bahwa karya fiksi cerpen yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dapat menjadi wahana pembelajaran secara nyata oleh peserta didik mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah penerapan nilai sosial tersebut sebagai rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai sosial tersebut sebagai rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai kajian semiotika Charles Sanders Peirce (indeks) tentang panandaan yang memang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dalam menambah pengetahuan bagi pendidik tentang pemilihan cerpen untuk pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan kumpulan cerpen *Trilogi Alina* sebagai rancangan pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Penerapan hasil penelitian terhadap pembelajaran yang tertuang dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) pada kelas XI SMA.

II. KAJIAN TEORETIS

2.1 Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial.

2.1.1 Definisi Nilai Sosial

Nilai sosial adalah landasan berpikir dan bertingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan nilai sosial menjadi standarisasi hidup manusia dan menentukan kualifikasi mengenai baik atau buruknya sesuatu. Menurut (Ahmad Risdi, 2019) nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Penentuan sikap dalam nilai sosial dilandasi oleh keyakinan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang dianggap positif. Sebagai contoh menolong adalah sikap terpuji, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk yang melanggar nilai sosial.

Koridor nilai sosial diapit oleh perilaku baik dan buruk pada suatu hal. Manusia harus berjalan lebih dekat dengan dinding kebaikan, sisi lainnya dari koridor tersebut hanya diperlukan sebagai bentuk pengetahuan akan nilai yang berkebalikan tersebut dan tidak untuk didekati. Nilai sosial mengatur norma hidup

masyarakat hingga menentukan hubungan antar individu. Kualitas dari perilaku ditentukan oleh nilai sosial, termasuk sikap, pola pikir, serta sifat yang diterima oleh masyarakat luas dan menjadi tujuan luhur dari adanya nilai itu sendiri.

2.1.2 Macam-Macam Nilai Sosial

Menurut Prof. Notonegoro (dalam Ahmad Risidi, 2019), nilai sosial terbagi atas:

1. Nilai Material

Sesuatu yang berwujud nyata, memiliki karakteristik, serta mempunyai nilai tertentu disebut dengan nilai material. Nilai material relatif mudah diukur, namun karakteristik dari pandangan nilai material tersebut cenderung mudah berubah. Nilai ini merupakan sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani manusia, misalnya uang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lainnya. Uang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini, uang tersebut merupakan alat tukar untuk mendapatkan barang-barang, seperti makanan dan minuman untuk tetap hidup, sandang untuk membuat tubuh lebih terlindungi dari kontak luar, serta papan untuk berteduh dan bertempat tinggal.

2. Nilai Vital

Dalam melaksanakan berbagai aktivitas manusia membutuhkan nilai vital. Nilai vital berguna untuk membantu manusia untuk memenuhi kehidupan. Contohnya, manusia perlu keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja, transportasi untuk berpergian jarak jauh, atau buku pelajaran untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Nilai vital hadir karena kegunaannya untuk kehidupan manusia. misalnya pisau. Pisau yang tajam memiliki nilai yang tinggi, namun jika pisau tersebut tumpul, maka nilainya pun akan merosot.

3. Nilai Kerohanian/Nilai Spiritual

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Beribadah merupakan salah satu contoh pemenuhan nilai kerohanian. Contoh lain dari nilai kerohanian adalah nilai-nilai yang tertuang dalam pancasila dan juga nilai-nilai dalam keagamaan. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat (4), yaitu:

- a. **Nilai estetika atau nilai keindahan**, yaitu nilai yang terkandung pada suatu hal yang didasari oleh perasaan, misalnya daya tarik pada suatu benda. Nilai keindahan pada benda tersebut akan berharga tinggi, jika daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebut kuat. Nilai keindahan didasarkan pada pertimbangan dalam nilai keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara, keindahan gerak dan lain – lain. Contoh: Seni pahat, suara, atau tarian.
- b. **Nilai moral**, yaitu nilai yang bersumber pada karsa/kesendak. Tingkah laku menjadi acuan dalam nilai moral, yaitu mengenai penilaian baik atau buruknya suatu perbuatan. Penilaian tersebut didasari oleh nilai-nilai sosial secara universal dalam masyarakat. Oleh karena itu, meskipun dalam sistem masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda, namun nilai moral tetap berlaku secara umum. Contohnya berbicara dengan bahasa yang sopan dengan orang yang lebih tua.
- c. **Nilai religius**, yaitu nilai kerohanian dengan tingkat tertinggi yang bersumber pada kepercayaan manusia. Nilai ini bersifat mutlak dan didasari oleh Ketuhanan. Penerapan nilai religius tertuang dalam kitab suci. Contoh nilai religius, yaitu beribadah dan mengamalkan ajaran-ajaran baik sesuai dengan agama yang dianut.
- d. **Nilai kebenaran**, yaitu nilai yang bersumber dari rasio atau akal manusia. Misalnya sesuatu dapat dianggap baik atau salah menurut

pertimbangan atau penilaian dari manusia yang didasari oleh akal. Logika dalam nilai kebenaran menuntun manusia untuk menilai sesuatu sesuai dengan fakta. Contoh dari nilai kebenaran, yaitu dalam sehari terdiri atas 24 jam.

Nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat berfungsi sebagai sarana pengendalian hidup manusia (Zubaedi et al., 2022). Adapun nilai-nilai tersebut oleh Zubaidi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu gambaran perasaan seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan sayang, suka, maupun cinta kepada orang lain. Perwujudan perasaan tersebut dapat digambarkan melalui sikap seseorang kepada orang lain. Kasih sayang dapat ditujukan kepada orang-orang terdekat, yaitu sahabat, pasangan, orang tua, keluarga, dan lainnya. Adapun Zubaedi (dalam A'ban, 2019) membagi kasih sayang dalam ranah sosial menjadi empat bentuk, yaitu:

1) Kepedulian

Peduli merupakan bentuk keinginan untuk terikat dengan orang lain atau apapun yang terjadi dalam hidup orang tersebut. Kepedulian ditandai dengan kepekaan seseorang dalam membantu orang lain. Perbuatan peduli cenderung membawa seseorang untuk lebih mengutamakan urusan orang lain di samping urusannya sendiri. Namun, sikap peduli merupakan perbuatan baik yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap manusia. Adapun rasa peduli timbul karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal seseorang. Tingkat kepedulian tersebut hadir karena faktor kondisi lingkungan terdekatnya.

2) Pengabdian

Pengabdian adalah suatu cara, proses, atau perbuatan yang tujuannya untuk mengabdikan atau mengabdikan. Perwujudan dari pengabdian dapat dilihat dari usaha untuk melakukan sesuatu untuk orang lain yang didasari oleh

komitmen untuk bertanggung jawab secara penuh. Oleh karena itu, pengabdian timbul karena adanya rasa cinta, kasih sayang, setia, hormat, atau suatu ikatan yang didasari oleh perasaan ikhlas. Pengabdian memiliki berbagai macam bentuk.

Adapun bentuk pengabdian dapat dilakukan dengan keluarga, Tuhan, maupun negara. Pengabdian kepada keluarga dapat dilakukan dengan menaati norma serta peraturan yang berlaku dengan tujuan untuk menjaga nama baik keluarga. Pengabdian kepada Tuhan dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah, berbuat baik, serta menjauhi larangan-Nya.

Pengabdian kepada Tuhan bersifat mutlak dan wajib untuk dilakukan. Hal ini sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Selain itu, pengabdian kepada negara juga termasuk hal yang penting karena kesediaan diri untuk berkorban kepada negara dapat menjaga dan memajukan suatu negara.

3) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah usaha yang dilakukan untuk meringankan beban ataupun kesulitan seseorang dengan cara saling menolong satu sama lain.

Tolong menolong merupakan ungkapan rasa ikhlas yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk benda, nasihat, maupun tenaga. Namun tolong menolong tidak dapat hanya dilakukan melalui perkataan, dalam hal ini pengimplementasian tolong menolong harus dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perbuatan tolong menolong dinilai dapat menyeimbangkan kehidupan dan membawa kedamaian hidup.

4) Kesetiaan

Zuriah (dalam Wulan, 2021) mendefinisikan kesetiaan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Kesetiaan dapat berbentuk komitmen untuk mempertahankan janji, dengan kata lain orang tersebut dapat memanfaatkan situasi untuk berupaya sepenuh hati agar tidak melanggar apa yang telah diyakini sebelumnya. Kesetiaan dapat dilakukan sebagai

upaya untuk menjaga hubungan baik dan keharmonisan dengan orang lain.

5) **Keluargaan**

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, antar anggota keluarga saling melakukan interaksi dengan tingkat intimasi yang cukup erat. Oleh karena itu, setiap orang harus memahami norma dan etika yang baik untuk menjalani perannya masing-masing. Hal tersebut termuat dalam nilai sosial keluarga. Pada hakikatnya, keluarga berarti sebuah sistem, sikap, dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan sebagai upaya untuk mempersatukan antar anggota keluarga dalam sebuah ikatan yang dilandasi oleh kedamaian dan interaksi yang baik.

2. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap yang tumbuh dari diri sendiri dalam hal melaksanakan suatu kewajiban. Tanggung jawab juga ditandai dengan sikap teguh seseorang yang dalam menanggung apapun atas hal yang telah dilakukan. Dengan kata lain seseorang yang bertanggung jawab memiliki kesiapan diri dalam menghadapi setiap resiko atas perbuatannya sendiri. Zubaedi (dalam Rahmawati, 2021) mengelompokkan tanggung jawab atas beberapa nilai, yaitu:

1) **Nilai rasa memiliki**

Nilai rasa memiliki adalah sikap yang menunjukkan seseorang memiliki perasaan lebih pada suatu hal, sehingga menimbulkan keinginan untuk menjaga karena merasa memiliki suatu hal tersebut. Rasa memiliki menimbulkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada apa yang dimilikinya. Rasa memiliki ini dapat muncul sejatinya karena adanya rasa kasih sayang terhadap seseorang atau suatu hal, sehingga dari sikap tersebut menimbulkan rasa memiliki.

2) **Disiplin**

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu nilai-nilai yang dipercaya. Sikap disiplin juga merujuk pada keengganan seseorang untuk bertindak di luar peraturan yang berlaku. Disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menuruti peraturan (Anwar, 2018). Dalam sikap disiplin terdapat tiga hal penting, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggar peraturan, dan hadiah untuk usaha yang baik.

3) **Empati**

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau sekelompok orang (Izzati, 2021). Keadaan mental tersebut membuat seseorang merasa seakan-akan mengalami apa yang dialami oleh orang lain. Empati menjadikan seseorang dapat merespon keinginan orang lain yang tidak terucap.

3. **Keserasian Hidup**

Keserasian hidup adalah keselarasan setiap makhluk sosial dalam melaksanakan kehidupan yang disesuaikan dengan norma-norma yang telah disepakati bersama. Keserasian hidup merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (dalam Rahmawati, 2021) menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk keserasian hidup dalam ranah sosial, yaitu:

1) **Keadilan**

Keadilan adalah suatu upaya untuk melakukan kesetaraan, tanpa memihak, serta memenangkan pihak tertentu. Secara prinsip, keadilan ditunjukkan dengan upaya untuk membagi sama banyak, atau memberikan hak yang merata kepada sekelompok orang dengan status yang sama. Selain itu, keadilan juga dapat diartikan sebagai cara untuk

memberikan hal yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya (Santiandriyani, 2018).

2) **Toleransi**

Toleransi adalah sikap menahan diri dan berlapang hati dalam membiarkan orang lain untuk memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dengan diri sendiri. Pada hakikatnya, bersikap toleran bukan berarti menyetujui semua yang diyakini orang lain, namun toleran berarti mengakui kebebasan hak asasi orang lain, dalam hal ini membebaskan orang lain dalam bertindak dan berpendapat. Dengan catatan, apa yang dilakukan oleh orang tersebut tidak merugikan orang lain.

3) **Kerja sama**

Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Kerja sama adalah sebuah sikap seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama (N. Dewi & Trikusumaadi, 2017). Adanya kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut dapat memudahkan pekerjaan dan menciptakan keselarasan hidup.

4) **Demokrasi**

Dalam ranah sosial demokrasi adalah suatu bentuk upaya untuk melakukan persamaan hak dan kewajiban setiap lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial tertentu. Tujuan dari demokrasi adalah terciptanya sebuah masyarakat yang individu di dalamnya dihargai dan diakui tanpa memandang perbedaan-perbedaan tertentu, seperti keturunan, kekayaan, bahkan kekuasaan. Demokrasi ditandai dengan adanya jaminan terhadap adanya hak untuk memilih dan menentukan pilihan (Saleh, 2018).

Pengategorian nilai-nilai sosial juga dilakukan oleh D. A. Wila Huky. Menurut Huky (dalam Amalia, 2021) nilai-nilai sosial terbagi atas tujuh macam. Ketujuh nilai-nilai sosial menurut Huky, yaitu 1) ramah, 2) penolong, 3) pemberi, 4)

pengasih, 5) sopan santun, 6) menepati janji, 7) baik hati. Adapun uraian penjelasan mengenai tujuh nilai sosial tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Ramah

Ramah adalah sikap yang menunjukkan perilaku sopan santun terhadap orang lain dengan menerima sapaan dengan baik, serta menyapa atau memperlakukan orang lain dengan hangat (Masudatik, 2021). Sikap ramah merupakan indikasi dari adanya rasa hormat dan menghargai orang lain. Ramah juga berarti sikap baik hati yang ditandai dengan manis dan menariknya tutur kata, serta memiliki sikap yang menyenangkan dalam bergaul.

2. Penolong

Penolong adalah sikap ringan tangan dalam membantu meringankan beban orang lain. Perilaku ini ditandai dengan kesiapan seseorang dalam berkorban demi mempermudah orang lain dalam menghadapi permasalahan atau beban. Orang dengan sifat penolong pada umumnya tidak menginginkan imbalan apapun, dengan kata lain mereka melakukannya dengan suka rela.

3. Pemberi

Pemberi adalah sikap yang mencerminkan kemurahan hati seseorang dalam memberi atau menolong orang lain, baik berupa harta, tenaga, maupun waktu. Pemberi memiliki sikap dermawan yang memberi atau menolong orang lain tanpa pamrih atau menginginkan suatu imbalan.

4. Pengasih

Pengasih adalah orang yang rela memberikan apa yang dia punya untuk orang lain yang membutuhkan. Sikap pengasih merupakan bentuk kedemawanan seseorang dalam menolong orang lain yang kekurangan, baik barang atau harta.

5. Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku hormat dan menghargai orang lain yang ditunjukkan melalui perilaku maupun perkataan yang baik dan santun. Jadi

untuk mengidentifikasi orang yang memiliki sopan santun dapat dilihat dari bagaimana cara orang tersebut memperlakukan orang lain.

6. Menepati Janji

Menepati janji adalah bentuk komitmen yang dilakukan oleh seseorang dalam menjaga kepercayaan orang lain. Menepati janji berarti tidak ingkar dan memenuhi apa yang telah diucapkan. Orang yang menepati janji akan berusaha untuk bersikap teguh dan lurus terhadap ucapannya sendiri

7. Baik Hati

Baik hati adalah sikap luhur yang tercermin dari perkataan dan perilaku seseorang. Baik hati didefinisikan sebagai sikap baik yang ditunjukkan kepada orang lain. Orang yang baik hati cenderung berhati-hati dalam menjaga perasaan orang lain, sehingga seseorang yang baik hati akan terlihat dari bagaimana cara bicara dan cara memperlakukan orang lain.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, penulis menggunakan pendapat dari Zubaedi yang mengklasifikasikan nilai-nilai sosial dalam tiga bentuk, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Adapun nilai kasih sayang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pegabdian, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab diklasifikasikan juga menjadi tiga, yaitu nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Kemudian nilai keserasian hidup diklasifikasikan menjadi empat, yaitu keadilan, toleransi, kerja keras, dan demokrasi.

2.2 Cerpen/Cerita Pendek

Abrams (Marini & Purba, 2021) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, secara harafiah cerpen disebut novella yang berarti “sebuah barang baru yang kecil” yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jalan cerita yang disajikan dalam cerpen relatif padat, dalam sebuah cerita pendek terdapat satu konflik atau krisis. Cerpen memiliki panjang yang bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada

yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) (Simanjuntak et al., 2021). Namun pada hakikatnya, pengarang cerpen cenderung mengungkapkan cerita secara tajam, sehingga cerpen merupakan karya sastra yang bisa dinikmati ‘sekali duduk’.

Secara etimologis, cerpen merupakan cerita fiksi (atau *fiction*). Kata *fiction* berasal dari bahasa Inggris yang artinya cerita rekaan. Kleden (dalam Agus Nuryatin dan Retno Purnama, 2016) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau *fictious*, mengandung pengertian nonreal. Dengan demikian, ‘*fiction*’ merupakan bentuk pengkontruksian dari sesuatu atau dengan kata lain ‘sesuatu yang sengaja dibuat-buat’. Fokus dari cerita fiksi bukan lagi melihat dari ketidaknyataan suatu cerita, namun lebih memandang cerita fiksi sebagai bentuk kreativitas.

Walaupun cerpen merupakan bentuk kontruksi yang dibuat-buat, tapi cerpen juga tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya.

2.3 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *semeion* yang berarti tanda. Dibalik perkembangannya, ada dua tokoh terkenal dalam kajian semiotik ini, yaitu seorang ahli linguistik yang bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsafat yang bernama Charles Sander Peirce (1939-1914). Saussure menyebut semiotik dengan ilmu semiologi dan Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*). Kemudian, pada akhirnya kedua istilah tersebut sering dipergunakan secara berganti-ganti dengan pengertian yang sama.

2.3.1 Hakikat Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Salah satu ahli dalam bidang semiotika, yaitu Charles Sanders Peirce. Sama seperti Ferdinand de Saussure, Peirce juga dikenal sebagai bapak semiotika modern. Peirce dikenal sebagai salah seorang ahli filosof Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Menurutnya kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Patriansyah, 2014). Tanda adalah perangkat yang dipakai untuk memaknai atau mengartikan suatu hal. C.S. Peirce (dalam Arthur Asa B, 2015) menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya”.

Sistem tanda dalam semiotika melekat pada banyak hal, salah satunya yaitu pada bidang sastra. Secara teoritis, semiotika merupakan pengembangan dari aliran strukturalis. Kata-kata adalah salah satu tanda yang dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dengan demikian, dalam tujuan berkomunikasi konsep tanda “bermakna sesuatu”. Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

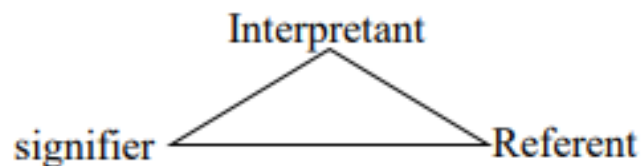
2.3.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan “*Grand Theory*”. Hal ini karena Peirce merumuskan gagasannya secara menyeluruh melalui dekripsi struktural dari semua penanandaan. Rumusan teori semiotika Peirce dikenal dengan model tradic dan konsep trikotomi. Konsep tersebut terdiri atas objek, representamen, dan interpretan. Hoed (dalam Gurning & Dirgantara, 2020) dalam teori Peirce disebutkan sesuatu yang konkret disebut *representamen* atau *ground*

dan suatu kognisi disebut objek. Proses hubungan dari *representamen* ke objek disebut semiosis.

Dalam pemaknaan suatu tanda tersebut, proses semiosis dilengkapi dengan *interpretant* sehingga dalam proses semiosis tersebut bersifat trikotomis. Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, *representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau dengan kata lain *representamen* adalah tanda itu sendiri, dan *interpretant* adalah perwujudan tanda dari objek yang dirujuk sebuah tanda.

Bagi Peirce yang menyebut ilmu tanda dengan sebutan semiosis, jagat raya terdiri atas tanda-tanda (*signs*) sebagai pandangan, bahwasanya tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (*triadic*) atau tahap semiosis, yaitu tahap pertama, pencerapan *representamen* (R) wajah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan *representamen* pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan *representamen* tersebut, dan tahap ketiga, yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut *intepretant* (i) setelah *representamen* dikaitkan dengan objek (Ambarani & Umay, 2010). Dengan ketiga tahap tersebut bersifat tak terbatas (*unlimited*) seperti penggambaran dalam skema berikut;



Gambar 1. Model Segitiga Makna Peirce

Sumber: *Buku Semiotika (Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra)*, 2010.

Bagi Peirce ciri dasar penting dari tanda adalah *ground* (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (*ground*) terbagi menjadi tiga, yaitu

- 1) *qualisigns* sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat,
- 2) *sinisigns* yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, dan
- 3) *legisigns* yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi)

Istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Oleh Peirce digunakan dengan istilah objek dan membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Ikon

Ikon adalah hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan antara unsur-unsur yang diacu. Secara ilmiah kesamaan bentuk fisik mengacu pada hubungan antara penanda dan petandanya. Maka dari itu, ikon diklaim sebagai representasi dari tanda yang dikaji. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya (Wulandari & Siregar, 2020).

Ikon adalah suatu gambaran dalam bentuk citra atau image ataupun dalam bentuk linguistik. Hubungan antara representamen dan objek dalam ikon berwujud kesamaan dalam beberapa kualitas. Dengan demikian ikon dapat berupa tanda linguistik maupun realis seperti gambar. Contoh: tanda gambar laki-laki atau perempuan pada toilet.

2) Indeks

Indeks adalah hubungan tanda yang diacu oleh adanya kausalitas antar unsurnya. Indeks menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan

petanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Hubungan sebab akibat dalam indeks terjadi karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir. Contoh: asap sebagai tanda adanya api. Indeks juga bisa diketahui melalui keberadaan deiksis. Adapun deiksis terdapat tiga jenis. Ketiga jenis deiksis tersebut sebagai berikut.

- a) Deiksis ruang, yaitu diekisis yang mengacu kepada lokasi atau ruang suatu benda dalam hubungannya dengan penggunaan tanda, contohnya di sana dan di situ.
- b) Deiksis temporal yang mengacu kepada penghubungan benda atau tanda dari segi waktu, contohnya keterangan sebelum dan sesudah.
- c) Deiksis persona yang mengacu kepada pihak-pihak yang mengambil alih dalam bagian situasi penandaan, contohnya saya, kamu, dia, mereka, dsb.

3) Simbol

Simbol adalah hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber sebagai acuan. Tanda dalam simbol menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan tersebut bersifat arbitrer atau manasuka, sehingga dalam pengkajiannya membutuhkan pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional (Prayogi & Ratnaningsih, 2020).

Tanda dan intepretantnya oleh Peircedisebut sebagai hal muncul pada diri intepentanry di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan intepretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peircemembedakan tiga macam intepretasi, antara lain:

- 1) *rheme*, apabila dapat diintepretasikan sebagai representasi di sesuatu kemungkinan denotatum,

- 2) *decisign*, bila bagi intepretantnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum untuk itu bagi Peircetanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum,
- 3) *argument*, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.

2.4 Kaitan Hasil Temuan sebagai Rancangan Pembelajaran di SMA

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dan peserta didik terlibat dalam interaksi guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena keberhasilan dalam proses belajar mengajar disesuaikan oleh tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru membutuhkan suatu rancangan pembelajaran untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistematis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mendefinisikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rencana kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan untuk satu kali atau lebih pertemuan di kelas.

Setiap pendidik wajib menyusun RPP sebagai upaya untuk melaksanakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, efektif, efisien, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik (Vidiarti et al., 2019). Hal itu juga dilakukan untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga menciptakan kreativitas yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu pembelajaran di sekolah yang dapat dipelajari oleh peserta didik, yaitu pembelajaran sastra. Dalam implikasi pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik cenderung diarahkan untuk meningkatkan minat terhadap apresiasi suatu karya sastra. Hal ini karena, karya sastra dinilai efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu karya sastra memuat nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai sosial budaya. Oleh karena itu, melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra

peserta didik dilatih untuk memahami dan menikmati keseluruhan isi karya sastra guna membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan karakter.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran di sekolah, yaitu cerpen. Karya sastra cerpen dinilai efektif sebagai media pembelajaran untuk peserta didik karena cerita yang termuat dalam cerpen relatif padat, sehingga dapat dibaca sekali duduk. Dengan begitu, peserta didik dapat langsung membaca cerpen saat pembelajaran sedang berlangsung sekalipun. Selain itu, untuk menjadikan cerpen sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran, pendidik harus cermat dalam memilih cerpen yang tepat. Dalam hal ini, pendidik dapat memilih cerpen yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai sosial. Berdasarkan hal tersebut, cerpen yang mengandung nilai-nilai sosial, yaitu kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil data penelitian tersebut akan diimpilaksikan sebagai rancangan pembelajaran di SMA kelas XI menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2020.

2.5 Kesesuaian Rancangan Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 Edisi 2020

Sejak tahun 2013, Indonesia secara bertahap menerapkan sistem pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi melalui Kurikulum 2013. Dalam penerapannya, kurikulum 2013 telah mengalami beberapa kali revisi, hingga saat ini revisi terakhir yang digunakan dalam pembelajaran di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013 revisi 2020. Revisi dalam Kurikulum 2013 tersebut dilakukan untuk menyempurnakan metode pendidikan yang diterapkan sebelumnya. Sejalan dengan perubahan kurikulum yang beraku, maka pendidik juga perlu melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku.

Adapun Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Maka dari itu, penerapan kurikulum ini juga mengacu pada PPK (Penguatan Pendidikan

Karakter) yang di dalamnya memuat tujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran. Dengan begitu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membuat rancangan pembelajaran yang efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sistematis dan tepat sasaran.

Mengacu pada diberlakukannya kurikulum terbaru pada saat ini, maka tentu saja pembuatan rancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 revisi 2020. Berdasarkan hal tersebut, rancangan pembelajaran atau RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan salah satu unsur penting untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Adapun RPP dikembangkan berdasarkan silabus dan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Pada penelitian ini, penulis memberikan rujukan untuk memberikan materi mengenai nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma. Kemudian penulis mengimplikasikan hasil penelitian sebagai rancangan pembelajaran di SMA. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada kelas XI SMA semester ganjil. Rumusan KD tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Adapun KD tersebut, yaitu:

Tabel 1. KD dan Indikator Materi Teks Cerpen Kelas XI SMA

Kompetensi Dasar	Indikator
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	3.8.1 Menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen. 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen.

	3.8.3 Menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen.
4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.	4.8.1 Menentukan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen. 4.8.2 Menelaah salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat dikaitkan dengan implikasi pembelajaran sastra dalam memahami nilai-nilai sosial dalam karya sastra untuk dijadikan sebagai rancangan pembelajaran di SMA. Adapun implikasi tersebut akan tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pendidik dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh pembelajaran dengan menggunakan karya sastra sebagai media pembelajaran. Adapun tujuan yang ingin dicapai, yaitu adanya perubahan sikap peserta didik yang tercermin pada sikap sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai sarana belajar yang tertuang sebagai rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.6 Hubungan Nilai-Nilai Kehidupan dengan Nilai Sosial serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam menjalani kehidupan, manusia memiliki landasan yang digunakan sebagai patokan dalam bertahan hidup di suatu lingkungan, terutama dalam lingkup sosial. Landasan yang dimaksud tersebut merupakan aturan yang disepakati pada suatu lingkungan tertentu yang dinamakan nilai-nilai kehidupan. Secara umum, nilai adalah

suatu norma yang berlaku di masyarakat yang layak dijadikan panutan atau pedoman hidup. Sedangkan kehidupan didefinisikan sebagai cara (keadaan, hal) hidup atau segala sesuatu untuk memenuhi hidup, sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup. Maka dari itu, nilai-nilai kehidupan adalah suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi dan mempertahankan kehidupan manusia.

Nilai-nilai kehidupan merupakan perwujudan kompleks dari banyaknya nilai-nilai yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat. Menurut Amir (dalam Oktaviani et al., 2016) Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu nilai hidup ketuhanan manusia, nilai sosial kehidupan manusia, dan nilai kehidupan pribadi manusia. Berdasarkan hal tersebut, nilai sosial merupakan bagian dari nilai-nilai kehidupan. Secara umum, nilai sosial adalah landasan berpikir dan bertingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai kehidupan dan nilai sosial memiliki kaitan yang erat, karena memiliki kesamaan, yaitu sebagai landasan atau pedoman dalam dalam menjalani kehidupan manusia.

Adapun nilai-nilai kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat tersebut dapat tercermin melalui karya sastra. Sastra dan tata nilai kehidupan memiliki ikatan yang menyuguhkan fenomena sosial. Dalam menciptakan karya sastra, termasuk cerita pendek/cerpen, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Kemudian, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat dalam karyanya kepada masyarakat penikmat sehingga sastra tersebut bisa memengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, Menurut Wellek dan Warren (dalam I. Q. Dewi et al., 2018) dapat dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan.

Pada hakikatnya, nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra berwujud makna ditulis melalui unsur instrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, latar/setting, dan sebagainya. Menurut Suherli, dkk. terdapat enam nilai dalam cerita pendek yaitu:

1. **Nilai budaya**, yaitu yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-menurun di masyarakat (berhubungan dengan budaya Melayu) Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya.
2. **Nilai moral**, yaitu nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
3. **Nilai agama/religi**, yaitu nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, mahluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
4. **Nilai pendidikan/edukasi**, yaitu nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan
5. **Nilai estetika**, yaitu nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
6. **Nilai sosial**, yaitu nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen diajarkan pada jenjang pendidikan SMA, yaitu kelas XI semester ganjil. Dengan mempelajari cerita pendek, peserta didik akan memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai tentang budaya, moral, agama, pendidikan, sosial dan nilai-nilai kehidupan lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Nurwita, 2015). Metode deskriptif juga dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian diikuti dengan analisis (Linda & Sumiyadi, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dalam bidang sastra membutuhkan pemahaman yang kompleks terkait dengan pemaknaan yang terkandung di dalamnya (Minderop, 2010). Oleh karena itu, peneliti memilih metode deksriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Adjidarma melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun pemilihan metode kualitatif didasari oleh data yang dianalisis merupakan data kualitatif yang terkandung dalam cerpen.

3.2 Sumber Data dan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Penulis menggunakan kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Adjidarma. Adapun penulis membatasi penelitiannya dengan memilih *Trilogi Alina* sebagai sumber data dalam penelitian. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pada

2016 silam oleh PT Gramedia Pustaka Utama, penulis menggunakan seri cetakan ketiga sebagai sumber data penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina*. Dalam hal ini penulis menganalisis data menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelaah nilai sosial dalam cerpen.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Susmita, 2015).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan teknik pustaka dengan menggunakan kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Kemudian peneliti melakukan teknik baca dengan membaca secara cermat kumpulan cerpen *Trilogi Alina*. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data dalam kumpulan cerpen tersebut, peneliti menghubungkannya nilai-nilai sosial dalam cerpen dan menghubungkannya dengan teori Charles Sandres Peirce.
3. Teknik selanjutnya, yaitu teknik catat dengan mencatat setiap data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengkodean terhadap data penelitian yang ditemukan. Pengkodean tersebut dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi data yang terdapat dalam cerpen. Adapun kode yang digunakan sebagai berikut:

Nns.X/c-Y/hlm.Z

- a. Kode pertama, yaitu nns.X. Adapun nns merujuk pada singkatan yang berisi tiga huruf dalam indikator nilai-nilai sosial menurut Zubaedi, sedangkan menunjukkan penomoran dalam urutan temuan data berdasarkan jumlah data nilai-nilai sosial terkait.
- b. Kode kedua menunjukkan pada cerpen mana data tersebut ditemukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga cerpen. C menunjukkan cerpen, Y menunjukkan angka, sehingga ditulis dengan kode c-Y yang disesuaikan dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia mengenai penulisan huruf dan angka yang dihubungkan dengan tanda hubung (-).
- c. Kode ketiga menunjukkan pada halaman berapa data ditemukan. Kode hlm.Z disesuaikan dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, yaitu singkatan yang terdiri atas tiga atau lebih huruf diikuti dengan tanda titik.

Pada teknik analisis, peneliti melakukan teknik analisis isi pada kumpulan cerpen *Trilogi Alina*. Setelah membaca cermat kumpulan cerpen *Trilogi Alina*, peneliti melakukan analisis isi berdasarkan kajian semiotika Charles Sandres Peirce dengan batasan objek, berupa indeks. Adapun peneliti melakukan teknik analisis data sebagai berikut.

1. Menganalisis data-data nilai sosial yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan data-data nilai sosial terpilih dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Melakukan analisis mendalam dengan mengaitkan data-data nilai sosial dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan batasan indeks.
4. Melakukan model pembacaan heuristik dengan menelaah kata, bait, dan term karya sastra, serta pembacaan hermeneutik dengan menafsirkan karya sastra secara total.
5. Mencari petanda dan penanda dalam data nilai sosial terkait untuk menemukan indeks.

6. Menyimpulkan hasil analisis, yaitu mengaitkan data-data nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan batasan indeks.
7. Mengaitkan hasil temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Peneliti membuat rancangan pembelajaran berdasarkan KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca dan KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen.

3.4 Deskriptor Nilai Sosial

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma. Hal ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penulis memfokuskan penelitian pada nilai-nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Dalam hal ini, Zubaedi mengklasifikasikan nilai sosial dalam tiga bentuk, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian, penulis perlu memiliki pedoman dalam menemukan data-data nilai sosial tersebut. Pedoman tersebut tertuang dalam deskriptor yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Deskriptor Nilai Sosial

No.	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1.	Kasih Sayang	Kasih sayang merupakan suatu gambaran perasaan seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan suka maupun cinta kepada orang lain. Perwujudan perasaan tersebut dapat digambarkan melalui sikap maupun perkataan seseorang kepada orang lain. Kasih

		sayang dapat ditujukan kepada orang-orang terdekat, yaitu sahabat, pasangan, orang tua, keluarga, dan lainnya.
	1) Kepedulian	<p>Peduli merupakan bentuk keinginan untuk terikat dengan orang lain atau apapun yang terjadi dalam hidup orang tersebut.</p> <p>Kepedulian ditandai dengan kepekaan seseorang dalam membantu orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah orang lain. Penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara langsung, seperti turun tangan untuk membantu. Atau dapat juga secara tidak langsung, seperti memberikan masukan atau nasihat kepada orang tersebut.</p>
	2) Pengabdian	<p>Pengabdian adalah suatu cara, proses, atau perbuatan sebagai perwujudan dari sikap berbakti dan rela berkorban demi orang lain. Perilaku tersebut dilakukan dengan landasan yang kuat dengan berkomitmen secara penuh. Oleh karena itu, pengabdian timbul karena adanya rasa cinta, kasih sayang, setia, hormat, atau suatu ikatan yang didasari oleh perasaan ikhlas. Adapun bentuk pengabdian dapat dilakukan dengan keluarga/orang sekitar, Tuhan, maupun negara.</p>
	3) Tolong menolong	Tolong menolong adalah usaha yang dilakukan untuk meringankan beban ataupun kesulitan seseorang dengan cara saling

		memberi bantuan satu sama lain. Tolong menolong merupakan ungkapan rasa ikhlas yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk benda, nasihat, maupun tenaga
	4) Kesetiaan	Kesetiaan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Kesetiaan dapat berbentuk komitmen untuk mempertahankan janji, dengan kata lain orang tersebut dapat memanfaatkan situasi untuk berupaya sepenuh hati agar tidak melanggar apa yang telah diyakini sebelumnya. Kesetiaan dapat dilakukan terhadap pasangan, keluarga, orang-orang terdekat, negara, serta Tuhan.
	5) Kekeluargaan	Kekeluargaan berarti sebuah sistem, sikap, dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan sebagai upaya untuk mempersatukan antar anggota keluarga dalam sebuah ikatan yang dilandasi oleh kedamaian dan interaksi yang baik.
2.	Tanggung jawab	Tanggung jawab adalah sikap yang tumbuh dari diri sendiri dalam hal melaksanakan suatu kewajiban. Tanggung jawab juga ditandai dengan sikap teguh seseorang yang dalam menanggung apapun atas hal yang telah dilakukan. Dengan kata lain seseorang yang bertanggung jawab

		memiliki kesiapan diri dalam menghadapi setiap resiko atas perbuatannya sendiri. Orang yang bertanggung jawab dapat ditandai dengan adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan.
	1) Nilai rasa memiliki	Nilai rasa memiliki adalah sikap yang menunjukkan seseorang memiliki perasaan lebih pada suatu hal, sehingga menimbulkan keinginan untuk menjaga karena merasa memiliki suatu hal tersebut. Rasa memiliki menimbulkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada apa yang dimilikinya.
	2) Disiplin	Disiplin adalah sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu nilai-nilai yang dipercaya. Sikap disiplin juga merujuk pada keengganan seseorang untuk bertindak di luar peraturan yang berlaku.
	3) Empati	Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau sekelompok orang (Sugono, 2018). Keadaan mental tersebut membuat seseorang merasa seakan-akan mengalami apa yang dialami oleh orang lain.
3.	Keserasian Hidup	Keserasian hidup adalah keselarasan setiap

	<p>mahluk sosial dalam melaksanakan kehidupan yang disesuaikan dengan norma-norma yang telah disepakati bersama.</p> <p>Keserasian hidup merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.</p>
1) Keadilan	<p>Keadilan adalah suatu upaya untuk melakukan kesetaraan, tanpa memihak, serta memenangkan pihak tertentu. Secara prinsip, keadilan ditunjukkan dengan upaya untuk membagi sama banyak, atau memberikan hak yang merata kepada sekelompok orang dengan status yang sama.</p>
2) Toleransi	<p>Toleransi adalah sikap menahan diri dan berlapang hati dalam membiarkan orang lain untuk memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dengan diri sendiri. Toleransi dapat dilakukan dengan cara menghargai perbedaan pandangan dengan orang lain, seperti kepercayaan/agama, suku, bangsa, ras, gender, serta perbedaan pendapat.</p>
3) Kerja sama	<p>Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.</p>
4) Demokrasi	<p>Dalam ranah sosial demokrasi adalah suatu bentuk upaya untuk melakukan persamaan</p>

		<p>hak dan kewajiban setiap lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial tertentu.</p> <p>Tujuan dari demokrasi adalah terciptanya sebuah masyarakat yang individu di dalamnya dihargai dan diakui tanpa memandang perbedaan-perbedaan tertentu, seperti keturunan, kekayaan, bahkan kekuasaan.</p>
--	--	---

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* terdapat nilai-nilai sosial, yaitu nilai kasih sayang (nilai kepedulian, pengabdian, tolong menolong, kesetiaan, dan kekeluargaan), nilai tanggung jawab (nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati), dan nilai keserasian hidup (keadilan dan kerja sama).

Berdasarkan hasil temuan data nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* dapat dideskripsikan berdasarkan konteks fenomena yang termuat dalam cerpen tersebut. *Pertama*, dalam konteks nilai sosial kasih sayang dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak muncul, yaitu nilai kesetiaan. Nilai ini berkaitan erat dengan fenomena kisah cinta antara tokoh Sukab dan Alina. Berdasarkan konteks dalam cerita, nilai kesetiaan menjadi salah satu nilai yang membangun cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kesetiaan menjadi nilai yang dominan dalam cerita.

Kedua, dalam konteks nilai sosial tanggung jawab pada kumpulan cerpen *Trilogi Alina* dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak muncul, yaitu nilai empati. Nilai empati dimunculkan melalui perasaan tokoh Alina dan tukang pos terkait dengan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Adapun tokoh dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan keadaan sosial yang memicu rasa empati. Berdasarkan konteks dalam cerita, nilai empati menjadi salah satu nilai yang membangun cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai empati menjadi salah satu nilai yang dominan dalam cerita. *Ketiga*, dalam konteks nilai sosial keserasian hidup pada kumpulan cerpen *Trilogi Alina* dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling

banyak muncul, yaitu nilai keadilan. Pemunculan nilai ini dalam cerpen merepresentasikan upaya penegakan kesetaraan hak yang digambarkan melalui deskripsi tokoh dalam cerpen. Berdasarkan konteks dalam cerita, nilai keadilan menjadi salah satu nilai yang membangun cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai keadilan menjadi salah satu nilai yang dominan dalam cerita.

Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan dalam perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia (sastra) untuk jenjang pendidikan SMA, yaitu kelas XI semester ganjil dengan mengacu pada KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Hasil penelitian tersebut tertuang dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Adapun tujuan pembelajaran yang disasar, yaitu melalui kegiatan analisis cerpen, peserta didik dapat mendeskripsikan dan menentukan muatan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen dengan tepat. Selanjutnya peserta didik juga diharapkan mampu mendemonstrasikan hasil temuan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan bahasa yang komunikatif melalui presentasi hasil diskusi kelompok. Selain itu, kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan pelengkap materi ajar dan media contoh dalam pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya terdapat nilai sosial yang bermanfaat bagi peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan beberapa hal, yaitu antara lain sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada pendidik untuk dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran pada penelitian ini sebagai alternatif bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran teks cerpen pada kelas XI SMA semester ganjil.

Rancangan pembelajaran ini mengacu pada KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Berdasarkan KD tersebut, tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi, yaitu melalui kegiatan analisis cerpen, peserta didik dapat mendeskripsikan dan menentukan muatan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan tepat. Kemudian peserta didik juga diharapkan mampu mendemonstrasikan hasil temuan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan bahasa yang komunikatif melalui presentasi hasil diskusi kelompok.

2. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma untuk dapat mengkaji cerpen ini melalui stilistika. Peneliti menilai bahwa kumpulan cerpen ini memiliki gaya bahasa yang unik dan menarik sehingga akan sesuai jika untuk dikulik lebih dalam melalui kajian stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- A'ban, R. (2019). *Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Cv. Djiwa Amarta.
- Amalia, Z. (2021). *Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. UIN FAS Bengkulu.
- Anwar, K. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Aschari H, A. H. (2022). *Ritual Bulo Sossorang pada Masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan= Bulo Sossorang Ritual in the People of Jipang Village, Bontonompo District, South Sulawesi*. Universitas Hasanuddin.
- Astarini, C. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen *Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma* dan Formulasi Bahan Ajarnya di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77.
- Berger, Arthur A. (2015). *Pengantar Semiotika (Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *Jurnal Ilmiah*

KORPUS, 2(2), 174–178.

Dewi, N., & Trikusumaadi, S. K. (2017). Bahaya Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Kerja Sama pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 220–230.

Gurning, L. R. M., & Dirgantara, A. H. (2020). Analisis Logo Uniqlo dalam Mencitrakan Uniqlo sebagai Merek Ritel Pakaian Asal Jepang melalui Penerapan Teori Charles Sanders Peirce. *Magenta/ Official Journal STMK Trisakti*, 4(2), 629–651.

Hikmat, A. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 20–29.

Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik (*Good Citizenship*) di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85–90.

Linda, L., & Sumiyadi, S. (2018). Antara Novel Sang Perempuan Keumala dengan Biografi Malahayati Srikandi dari Aceh. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 579–588.

Masudatik, S. M. (2021). *Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan (Habit Forming) Studi Kasus Model Pembiasaan Dengan Kegiatan Religi di MA Sultan Agung Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. IAIN Kudus.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurwita, S. (2015). Analisis Komunikasi Guru Mata Pelajaran dalam Menjalankan Peran Bimbingan Konseling. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(1).

- Nuryatin, Agus., & Purnama, R.I. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Oktaviani, T., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2016). Struktur Dan Makna Cerita Pulau Belumbak Sastra Lisan Masyarakat Melayu Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2).
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 239–252.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20–27.
- Rahmawati, W. (2021). Nilai Sosial Komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir Karya Faza Meonk sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fiksi di SMA. *Webinar Jurnalistik 2021*, 387–400.
- Risdi, Ahmad. (2019). *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)*. Metro: CV Iqro.
- Saleh, Z. A. (2018). Demokrasi dan Partai Politik. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(1), 56–80.
- Santiandriyani, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pengajaran Listening Menggunakan Lagu Islami Berbahasa Inggris. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 608–619.
- Simanjuntak, N., Naibaho, P., & Arif, S. (2021). Pemanfaatan Wattpad sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 223–228.
- Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan,

- Teknik, dan Taktik. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Supriyatna, A. & Astriani, Eka N. (2019). *Cara Mudah Merumuskan Indikator Pembelajaran*. Serang: Pustaka Bineka Putera.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Vidiarti, E., Zulhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Wulan, R. (2021). *Analisis Nilai Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2022). Nilai-nilai Kerja dalam Kesenian Islam Syarafal Anam Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 79–94.